

Hubungan Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Dan Paparan Media Informasi Terhadap Pencegahan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMAN 06 Wilayah Pesisir Kota Bengkulu

A Correlation Between Peer Environment And Exposure To Information Media And Sexual Behavior Prevention Among Adolescents At Sman 06 In The Coastal Area Of Bengkulu City

Pitriya Adis Triani ¹⁾, Fiya Diniarti ²⁾, Julius Habibi ³⁾
^{1,2,3} Universitas Dehasen Bengkulu, Indonesia

Corresponding Author:
adistriyani067@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [22 Agustus 2026]
Revised [25 Oktober 2026]
Accepted [28 Oktober 2026]

Kata Kunci :

Lingkungan Teman Sebaya,
Paparan Media Informasi,
Pencegahan Perilaku Seksual.

Keywords :

Peer Environment, Exposure
to Information Media,
Prevention of Risky Sexual
Behavior.

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



ABSTRAK

Perilaku seksual berisiko pada remaja masih menjadi masalah kesehatan, ditandai dengan kasus kehamilan di luar nikah dan perilaku menyimpang di SMAN 06 Kota Bengkulu periode 2023–2025, data BKKBN Kota Bengkulu tahun 2024 terdapat 131 kasus perilaku seksual berisiko remaja usia 10–19. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan lingkungan teman sebaya dan paparan media informasi terhadap pencegahan perilaku seksual remaja di SMAN 06 Wilayah Pesisir Kota Bengkulu. Metode penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel 89 siswa dipilih secara proportionate stratified random sampling, dengan menggunakan instrumen kuesioner dan uji chi-square. Hasil penelitian 44 responden memiliki lingkungan teman sebaya kurang baik, 19 responden terpapar media informasi berisiko, dan 57 responden memiliki pencegahan perilaku seksual baik. Terdapat hubungan signifikan antara lingkungan teman sebaya ($p=0,039$) dan paparan media informasi ($p=0,012$) terhadap pencegahan perilaku seksual pada remaja. Kesimpulannya, lingkungan teman sebaya dan paparan media informasi berhubungan dengan pencegahan perilaku seksual remaja di SMAN 06 Wilayah Pesisir Kota Bengkulu. Saran: sekolah disarankan mengadakan penyuluhan terkait literasi media dan lingkungan pertemanan sehat, serta bekerja sama dengan orang tua dalam mengawasi pergaulan remaja untuk mencegah perilaku seksual berisiko.

ABSTRACT

Risky sexual behavior among adolescents remains a public health concern, as indicated by cases of premarital pregnancy and other inappropriate sexual behaviors at SMAN 06 Kota Bengkulu during the 2023–2025 period. According to data from the National Population and Family Planning Agency (BKKBN) of Bengkulu City, there were 131 cases of risky sexual behavior among adolescents aged 10–19 years in 2024. This study aims to determine the correlation between peer environment and exposure to information media and the prevention of risky sexual behavior among adolescents at SMAN 06 in the coastal area of Bengkulu City. This study used a quantitative approach with a cross-sectional design. The sample consisted of 89 students selected using proportionate stratified random sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using the Chi-Square test. The results showed that 44 respondents had an unfavorable peer environment, 19 respondents had been exposed to high-risk information media, and 57 respondents demonstrated good prevention of risky sexual behavior. There were significant relationships between peer environment ($p = 0.039$) and exposure to information media ($p = 0.012$) and the prevention of risky sexual behavior among adolescents. It can be concluded that peer environment and exposure to information media are significantly associated with the prevention of risky sexual behavior among adolescents at SMAN 06 in the coastal area of Bengkulu City. Schools are recommended to provide education on media literacy and healthy peer relationships and to collaborate with parents in monitoring adolescents' social interactions to prevent risky sexual behavior.

PENDAHULUAN

Pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja merupakan bagian penting dari upaya kesehatan masyarakat karena perilaku tersebut dapat berkonsekuensi pada kesehatan reproduksi, psikologis, dan sosial. Dampak yang dapat muncul meliputi kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual, gangguan kesehatan mental, serta terganggunya keberlanjutan pendidikan. Pada saat yang sama, masa remaja ditandai oleh perkembangan biologis, pencarian identitas, kebutuhan akan penerimaan sosial, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Kombinasi karakteristik tersebut membuat upaya pencegahan tidak cukup hanya mengandalkan pengetahuan individual, tetapi juga perlu memperhatikan lingkungan sosial dan arus informasi yang membentuk sikap serta keputusan remaja (Basri & Tambuala, 2022; Wowor & Rembet, 2024).

Masalah ini tetap relevan pada tingkat global maupun nasional. World Health Organization melaporkan bahwa sebagian remaja yang aktif secara seksual masih melakukan hubungan seksual tanpa perlindungan efektif, sehingga risiko infeksi menular seksual dan konsekuensi kesehatan lain tetap tinggi (WHO, 2024). Di Indonesia, pola pacaran pada usia remaja menunjukkan adanya berbagai bentuk kedekatan fisik yang dapat berkembang menuju perilaku seksual berisiko (Bansole & Soputri, 2025). Di Provinsi Bengkulu, data BKKBN tahun 2024 mencatat 1.318 kasus kehamilan pada usia 10–19 tahun, sedangkan di Kota Bengkulu tercatat 131 kasus perilaku seksual berisiko pada kelompok usia yang sama. Data tersebut menunjukkan bahwa pencegahan perilaku seksual remaja masih membutuhkan perhatian yang terarah, terutama pada faktor yang dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja (BKKBN, 2024).

Dua faktor eksternal yang menonjol adalah lingkungan teman sebaya dan paparan media informasi. Teman sebaya memiliki posisi penting karena remaja menghabiskan banyak waktu bersama kelompoknya, berbagi pengalaman, membentuk norma, dan mencari penerimaan sosial. Lingkungan pertemanan yang mendukung perilaku sehat dapat memperkuat kemampuan remaja menjaga batas pergaulan, sedangkan norma kelompok yang permisif dapat menurunkan sensitivitas terhadap risiko seksual. Kajian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara pengaruh teman sebaya dan perilaku seksual remaja, meskipun besarnya hubungan dapat berbeda menurut karakteristik sekolah, wilayah, dan pola pergaulan (Nur et al., 2024; Oklaini & Neni, 2023).

Paparan media informasi juga semakin relevan karena media sosial, aplikasi percakapan, video daring, dan internet menjadi bagian dari rutinitas remaja. Media dapat memberikan manfaat ketika digunakan untuk memperoleh informasi kesehatan reproduksi yang akurat, tetapi dapat menjadi faktor risiko ketika remaja berulang kali menerima konten seksual, pornografi, atau informasi yang tidak terverifikasi. Paparan yang berulang dapat menormalisasi representasi seksual tertentu, meningkatkan rasa ingin tahu, dan memengaruhi sikap terhadap batas perilaku. Sebaliknya, literasi media dan akses pada sumber edukatif dapat mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih sehat (Sholikhah, 2025; Sofia, 2023; Syam & Meylani, 2025).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan hubungan antara teman sebaya maupun paparan media dengan perilaku seksual remaja, tetapi terdapat variasi pada teknik sampling, karakteristik responden, lokasi penelitian, dan konteks sosial yang diteliti. Kondisi tersebut membuat hasil penelitian belum dapat langsung menggambarkan situasi pada sekolah yang berada di wilayah pesisir Kota Bengkulu. Selain itu, sebagian studi menekankan salah satu faktor secara terpisah, sehingga pembacaan terhadap dua saluran pengaruh yang hadir bersamaan—interaksi sosial tatap muka melalui teman sebaya dan paparan digital melalui media informasi—masih perlu diperdalam pada konteks sekolah pesisir (Oklaini & Neni, 2023; Sofia, 2023).

Kebutuhan penelitian menjadi semakin nyata pada SMAN 06 Kota Bengkulu. Berdasarkan informasi sekolah, pada tahun ajaran 2023–2025 terdapat dua siswi yang tidak dapat melanjutkan pendidikan akibat kehamilan di luar nikah dan satu siswi mengalami putus sekolah terkait perilaku menyimpang, termasuk penyebaran foto pribadi melalui WhatsApp. Survei awal terhadap 10 remaja juga menunjukkan adanya perbedaan pola pertemanan dan paparan media: enam remaja menyatakan lingkungan pertemanan cenderung menganggap wajar aktivitas seperti berpacaran, berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman; pada saat yang sama, sebagian remaja mengakses Instagram, TikTok, dan YouTube hampir setiap hari serta pernah menerima konten berkaitan dengan hubungan pacaran atau unsur seksual. Temuan awal ini menunjukkan bahwa pencegahan perilaku seksual tidak dapat dilepaskan dari ruang sosial dan ruang digital yang dihadapi remaja.

Kebaruan praktis penelitian ini terletak pada pemetaan secara bersamaan dua faktor eksternal yang sangat dekat dengan kehidupan remaja di sekolah pesisir, sekaligus mengidentifikasi pola kelompok yang tidak selalu searah—misalnya remaja dengan lingkungan teman sebaya kurang baik tetapi tetap memiliki pencegahan yang baik, atau remaja dengan paparan media tidak berisiko tetapi masih memiliki pencegahan yang kurang. Nuansa tersebut penting untuk merumuskan intervensi yang tidak bersifat tunggal. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan lingkungan teman sebaya dan paparan media informasi dengan pencegahan perilaku seksual pada remaja di SMAN 06 Wilayah Pesisir Kota Bengkulu.

LANDASAN TEORI

Lingkungan Teman Sebaya sebagai Faktor Penguat Perilaku

Teman sebaya merupakan kelompok dengan usia dan tingkat perkembangan yang relatif serupa serta menjadi ruang penting untuk memperoleh dukungan, informasi, dan pengakuan sosial. Pada masa remaja, intensitas interaksi dengan kelompok sebaya meningkat sehingga nilai, bahasa,

norma, dan kebiasaan kelompok dapat memengaruhi perilaku individual. Dalam konteks pencegahan perilaku seksual, lingkungan pertemanan yang positif dapat membentuk norma bahwa batasan fisik, penggunaan bahasa yang sopan, dan pemilihan aktivitas yang sehat merupakan perilaku yang diterima kelompok. Sebaliknya, candaan erotis, dorongan untuk melakukan aktivitas seksual, atau kebiasaan mengakses materi pornografi bersama dapat memperkuat normalisasi perilaku berisiko (Fahrezi & Indriyani, 2024; Nur et al., 2024).

Kerangka Lawrence Green menempatkan dukungan sosial dan pengaruh lingkungan sebagai faktor yang dapat memperkuat atau melemahkan perilaku kesehatan. Dalam penelitian ini, teman sebaya dipahami sebagai faktor penguat karena persetujuan, tekanan, dan ekspektasi kelompok dapat memengaruhi keputusan remaja untuk mempertahankan atau mengabaikan perilaku pencegahan. Pengaruh tersebut tidak bersifat deterministik karena keputusan remaja juga berinteraksi dengan komunikasi keluarga, kontrol diri, aktivitas sekolah, dan sumber informasi lain (Kristianti & Widjayanti, 2021; Narhadina et al., 2025).

Paparan Media Informasi dan Proses Pembentukan Sikap

Media informasi dapat berfungsi sebagai sumber edukasi kesehatan reproduksi, tetapi juga menjadi jalur paparan terhadap konten seksual yang tidak terfilter. Risiko tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan gawai, melainkan oleh jenis konten, frekuensi paparan, tujuan penggunaan, serta kemampuan remaja menilai kredibilitas informasi. Paparan terhadap konten seksual yang berulang dapat meningkatkan familiaritas dan rasa ingin tahu, sedangkan akses pada materi edukatif dapat memperluas pengetahuan mengenai konsekuensi kesehatan dan batas perilaku yang aman (Lyberty & Rahmawati, 2025; Sholikhah, 2025).

Pendekatan pengetahuan-sikap-praktik menjelaskan bahwa informasi yang diterima seseorang dapat memengaruhi pengetahuan dan sikap sebelum tercermin dalam tindakan. Dalam konteks media digital, proses tersebut dapat bergerak ke arah protektif maupun berisiko. Informasi kesehatan reproduksi yang akurat dapat meningkatkan kewaspadaan, sedangkan konten yang menormalisasi perilaku seksual dapat membentuk persepsi bahwa perilaku tersebut lazim dan rendah risiko. Oleh karena itu, literasi media menjadi komponen penting dalam pencegahan karena membantu remaja menyeleksi sumber, menafsirkan pesan, dan mengendalikan perilaku akses (Syam & Meylani, 2025).

Pencegahan Perilaku Seksual Remaja

Pencegahan perilaku seksual berisiko mencakup kemampuan remaja menjaga batas pergaulan, mengendalikan dorongan, menolak tekanan sosial, menghindari konten pornografis, berkomunikasi dengan orang tua atau pihak yang dipercaya, dan mengalihkan energi pada aktivitas positif. Pendidikan seksual komprehensif, keterampilan hidup, komunikasi keluarga, konseling, dan penyuluhan kesehatan reproduksi merupakan pendekatan yang saling melengkapi. Pencegahan yang efektif karena itu perlu bekerja pada tingkat individu sekaligus lingkungan sosial (Joyo et al., 2021; Aziz et al., 2025).

Berdasarkan kerangka tersebut, hubungan yang diharapkan adalah bahwa lingkungan teman sebaya yang baik dan paparan media informasi yang tidak berisiko berkaitan dengan pencegahan perilaku seksual yang lebih baik. Namun, karena remaja menghadapi beragam faktor secara bersamaan, keberadaan pola yang berlawanan tetap mungkin terjadi. Analisis terhadap pola tersebut penting agar rekomendasi tidak menyederhanakan perilaku seksual remaja hanya pada satu sumber pengaruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara lingkungan teman sebaya dan paparan media informasi sebagai variabel independen dengan pencegahan perilaku seksual remaja sebagai variabel dependen. Penelitian dilaksanakan di SMAN 06 Wilayah Pesisir Kota Bengkulu pada 2 Juni sampai 13 Juli 2026. Populasi penelitian terdiri atas siswa kelas X dan XI sebanyak 805 siswa.

Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan maksimum 10% dan diperoleh 88,95 yang dibulatkan menjadi 89 responden. Pemilihan responden dilakukan menggunakan proportionate stratified random sampling agar setiap strata kelas terwakili secara proporsional. Responden yang tidak hadir pada saat pengumpulan data, sedang mengikuti kegiatan sekolah lain, atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap dikeluarkan dari analisis.

Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diberikan langsung kepada responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari profil, pencatatan, dan pelaporan SMAN 06 Kota Bengkulu. Instrumen lingkungan teman sebaya terdiri atas 10 item dengan skala Likert empat kategori dan diadopsi dari Indriani (2025). Instrumen paparan media informasi terdiri atas tujuh item

dengan skala frekuensi empat kategori dan diadopsi dari Kusumaningtyas (2021). Instrumen pencegahan perilaku seksual remaja terdiri atas 12 item dengan skala frekuensi empat kategori dan diadopsi dari Putri (2021). Skor masing-masing variabel kemudian dikategorikan sesuai pedoman instrumen menjadi lingkungan teman sebaya kurang/baik, paparan media berisiko/tidak berisiko, dan pencegahan perilaku seksual kurang/baik.

Pengolahan data mencakup editing, coding, tabulating, data entry, dan cleaning menggunakan IBM SPSS. Analisis univariat digunakan untuk menyajikan frekuensi dan persentase setiap variabel. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan continuity correction untuk menilai hubungan antarvariabel pada tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai $p \leq 0,05$. Penelitian memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu dengan nomor 0666/SKI-KEPK/FK/IV/2026. Pengumpulan data menerapkan informed consent, anonimitas, dan kerahasiaan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Variabel Penelitian

Sebanyak 89 responden dianalisis. Distribusi variabel menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya hampir terbagi seimbang antara kategori kurang dan baik. Sebaliknya, sebagian besar responden berada pada kategori paparan media informasi tidak berisiko dan memiliki pencegahan perilaku seksual yang baik. Pola ini menunjukkan bahwa kondisi umum sekolah tidak sepenuhnya didominasi faktor risiko, tetapi proporsi remaja dengan lingkungan teman sebaya kurang dan pencegahan yang kurang tetap cukup besar untuk menjadi perhatian intervensi.

Tabel 1. Distribusi Lingkungan Teman Sebaya, Paparan Media Informasi, dan Pencegahan Perilaku Seksual

Variabel dan Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Lingkungan teman sebaya - Kurang	44	49,5
Lingkungan teman sebaya - Baik	45	50,6
Paparan media informasi - Berisiko	19	21,3
Paparan media informasi - Tidak berisiko	70	78,7
Pencegahan perilaku seksual - Kurang	32	36,0
Pencegahan perilaku seksual - Baik	57	64,0

Sumber: Data Primer (2026)

Hampir setengah responden (49,5%) berada pada lingkungan teman sebaya yang kurang baik. Temuan ini merefleksikan keberadaan norma pertemanan yang belum sepenuhnya mendukung pencegahan, antara lain candaan berbahasa erotis, penerimaan terhadap konten seksual viral, ajakan untuk mengakses materi seksual, dan tekanan agar mengikuti kebiasaan kelompok. Pada sisi lain, 50,6% responden berada pada lingkungan pertemanan yang baik, yang ditandai oleh komunikasi lebih sopan, pembahasan reproduksi secara edukatif, dan rendahnya kebiasaan mengakses materi seksual bersama teman. Pola yang relatif seimbang tersebut menguatkan bahwa kelompok sebaya di lingkungan sekolah bukan satu kelompok homogen; norma protektif dan norma permisif dapat berkembang secara bersamaan.

Sebanyak 21,3% responden mengalami paparan media informasi berisiko, sedangkan 78,7% berada pada kategori tidak berisiko. Paparan berisiko dalam instrumen berkaitan dengan akses informasi seksual melalui gawai dan internet, tontonan pornografi, pengunduhan video seksual, berbagi konten melalui aplikasi, serta rasa penasaran untuk mencari informasi seksual lebih lanjut. Sebaliknya, kelompok tidak berisiko cenderung lebih selektif dan dapat memanfaatkan media sebagai sumber informasi edukatif. Hasil ini sejalan dengan temuan Aina dan Masyitah (2023) serta Ambarwati et al. (2026) bahwa tingkat paparan media pada remaja bervariasi dan tidak seluruh penggunaan media identik dengan paparan seksual berisiko.

Sebagian besar responden (64,0%) menunjukkan pencegahan perilaku seksual yang baik, sementara 36,0% masih berada pada kategori kurang. Kelompok dengan pencegahan baik cenderung menjaga batas pergaulan, terbuka kepada orang tua, menolak normalisasi kontak fisik berlebihan, serta mengarahkan aktivitas pada kegiatan positif. Namun, lebih dari sepertiga responden yang memiliki pencegahan kurang tetap merupakan kelompok rentan. Temuan ini konsisten dengan Aziz et al. (2025) dan Kartika dan Rahmadani (2025), yang menunjukkan bahwa proporsi remaja dengan perilaku pencegahan baik dapat lebih besar, tetapi kelompok berisiko tetap membutuhkan intervensi yang spesifik.

Hubungan Lingkungan Teman Sebaya dengan Pencegahan Perilaku Seksual

Tabel 2. Hubungan Lingkungan Teman Sebaya dengan Pencegahan Perilaku Seksual

Lingkungan Teman Sebaya	Pencegahan Kurang n (%)	Pencegahan Baik n (%)	Total n (%)
Kurang	21 (47,7)	23 (52,3)	44 (100)
Baik	11 (24,4)	34 (75,6)	45 (100)
Total	32 (36,0)	57 (64,0)	89 (100)

Sumber: Data Primer (2026)

$\chi^2=4,275$; $p=0,039$ (continuity correction).

Uji Chi-Square menunjukkan hubungan yang signifikan antara lingkungan teman sebaya dan pencegahan perilaku seksual ($p=0,039$). Proporsi pencegahan yang baik lebih tinggi pada kelompok dengan lingkungan teman sebaya baik (75,6%) dibandingkan kelompok dengan lingkungan teman sebaya kurang (52,3%). Arah hubungan tersebut sesuai dengan peran teman sebaya sebagai faktor penguat: norma dan dukungan kelompok dapat memperkuat kemampuan remaja menolak perilaku seksual berisiko atau, sebaliknya, membuat perilaku tersebut terasa wajar ketika kelompok menerimanya. Temuan ini mendukung penelitian Oklaini dan Neni (2023), Saleh dan Sulistiana (2025), Aina dan Masyitah (2023), serta Ginting (2023) yang melaporkan hubungan bermakna antara penaruh teman sebaya dan perilaku seksual remaja. Meskipun demikian, hubungan tersebut tidak bersifat mutlak. Pada kelompok dengan lingkungan teman sebaya kurang, 23 responden (52,3%) tetap memiliki pencegahan yang baik. Data pembahasan skripsi menunjukkan bahwa kemampuan mempertahankan pencegahan pada kondisi pertemanan yang kurang mendukung dapat berkaitan dengan komunikasi yang lebih terbuka dengan orang tua, keterlibatan bimbingan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, dan kemampuan membatasi keterlibatan dalam candaan atau konten seksual. Dengan demikian, teman sebaya merupakan faktor penting tetapi bekerja bersama faktor protektif lain. Pola sebaliknya juga terlihat: 11 responden (24,4%) memiliki lingkungan teman sebaya baik tetapi pencegahan perilaku seksualnya masih kurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang positif belum cukup menjamin pencegahan apabila remaja memiliki sumber paparan lain yang bersifat personal, misalnya akses media secara privat dan rasa ingin tahu terhadap konten seksual. Secara logis, temuan ini memperlihatkan pentingnya membaca perilaku remaja sebagai hasil interaksi beberapa faktor, bukan sebagai akibat tunggal dari kelompok pertemanan. Nuansa ini menjadi dasar untuk menggabungkan intervensi berbasis kelompok sebaya dengan literasi media dan penguatan komunikasi keluarga.

Hubungan Paparan Media Informasi dengan Pencegahan Perilaku Seksual

Tabel 3. Hubungan Paparan Media Informasi dengan Pencegahan Perilaku Seksual

Paparan Media Informasi	Pencegahan Kurang n (%)	Pencegahan Baik n (%)	Total n (%)
Berisiko	12 (63,2)	7 (36,8)	19 (100)
Tidak berisiko	20 (28,6)	50 (71,4)	70 (100)
Total	32 (36,0)	57 (64,0)	89 (100)

Sumber: Data Primer (2026)

$\chi^2=6,334$; $p=0,012$ (continuity correction).

Paparan media informasi berhubungan signifikan dengan pencegahan perilaku seksual ($p=0,012$). Pada kelompok paparan berisiko, 63,2% responden memiliki pencegahan yang kurang; sebaliknya, pada kelompok paparan tidak berisiko, 71,4% responden memiliki pencegahan yang baik. Pola tersebut menunjukkan bahwa jenis dan cara penggunaan media lebih bermakna daripada sekadar ketersediaan perangkat. Paparan berulang terhadap konten seksual dapat menurunkan sensitivitas terhadap batas perilaku, mengubah rasa ingin tahu menjadi pencarian aktif, dan membuat konten seksual terasa lebih normal. Temuan ini mendukung penelitian Oklaini dan Neni (2023), Sari dan Rhamadhanianti (2020), serta Sofia (2023), yang juga menemukan hubungan antara keterpaparan media dan perilaku seksual remaja.

Namun, tujuh responden (36,8%) yang berada pada paparan media berisiko tetap memiliki pencegahan yang baik. Pembahasan data menunjukkan bahwa paparan tidak selalu berlanjut menjadi perilaku apabila terdapat pengawasan penggunaan gawai, komunikasi terbuka dengan orang tua, serta kemampuan remaja membedakan paparan sesaat dengan kebiasaan aktif mencari konten seksual. Hal tersebut menguatkan pandangan bahwa literasi media dan dukungan keluarga berpotensi menjadi faktor penyangga terhadap dampak paparan. Dalam kerangka pengetahuan-sikap-praktik, informasi yang diterima tidak otomatis menghasilkan tindakan; cara informasi dipahami dan dinilai ikut menentukan respons perilaku (Syam & Meylani, 2025).

Temuan lain yang penting adalah 20 responden (28,6%) dengan paparan media tidak berisiko tetapi pencegahan perilaku seksualnya masih kurang. Pola ini menegaskan bahwa perilaku seksual berisiko tidak selalu berawal dari layar gawai. Tekanan teman sebaya, relasi pacaran, candaan erotis, atau normalisasi perilaku dalam interaksi tatap muka dapat tetap memengaruhi remaja meskipun mereka tidak banyak mengakses konten seksual melalui media. Dengan kata lain, jalur daring dan luring dapat saling menggantikan atau saling memperkuat. Karena itu, intervensi yang hanya membatasi akses media tanpa memperbaiki norma pertemanan berisiko meninggalkan sebagian faktor yang relevan.

Secara keseluruhan, dua hasil bivariat menunjukkan bahwa pencegahan perilaku seksual yang lebih baik berkaitan dengan lingkungan teman sebaya yang lebih positif dan paparan media yang tidak berisiko. Akan tetapi, adanya kelompok silang memperlihatkan bahwa kedua faktor tersebut tidak bekerja secara terisolasi. Kebaruan logis dari hasil ini adalah perlunya strategi pencegahan multilevel di sekolah pesisir: penguatan peer support dan norma kelompok sehat perlu berjalan bersama literasi media, konseling, komunikasi keluarga, dan akses pada informasi kesehatan reproduksi yang kredibel. Strategi semacam itu lebih sesuai dengan realitas remaja yang berpindah secara terus-menerus antara ruang sosial langsung dan ruang digital.

Sintesis Temuan

Jika kedua hasil hubungan dibaca secara bersamaan, terlihat bahwa teman sebaya dan media informasi merepresentasikan dua arena utama pembentukan perilaku remaja. Arena pertama bersifat interpersonal, berlangsung melalui percakapan, candaan, dukungan, ajakan, dan kebutuhan untuk diterima kelompok. Arena kedua bersifat digital, berlangsung melalui paparan visual, pencarian informasi, aplikasi percakapan, dan algoritme konten yang dapat memperpanjang perhatian terhadap topik seksual. Kedua arena tersebut mempunyai mekanisme yang berbeda, tetapi sama-sama dapat memengaruhi cara remaja menilai apakah suatu perilaku dianggap wajar, aman, atau perlu dihindari. Karena itu, hasil signifikan pada kedua variabel tidak seharusnya ditafsirkan sebagai kompetisi faktor mana yang lebih penting, melainkan sebagai bukti bahwa pencegahan perlu hadir di kedua ruang kehidupan tersebut.

Temuan silang pada masing-masing tabel juga memberi pesan metodologis yang penting. Lebih dari separuh remaja dengan lingkungan teman sebaya kurang masih menunjukkan pencegahan yang baik, sementara sebagian remaja dengan lingkungan teman sebaya baik tetap memiliki pencegahan yang kurang. Pola serupa muncul pada paparan media. Artinya, asosiasi statistik yang signifikan tidak menghapus variasi individual. Hasil ini selaras dengan kerangka faktor perilaku kesehatan yang memandang tindakan sebagai keluaran dari beberapa komponen yang saling berinteraksi, termasuk pengetahuan, dukungan sosial, akses informasi, dan kondisi lingkungan (Kristianti & Widjayanti, 2021). Dengan demikian, hasil penelitian lebih tepat digunakan untuk mengidentifikasi faktor yang perlu diperkuat daripada untuk memberi label deterministik pada remaja berdasarkan satu karakteristik saja.

Dari sisi kesehatan masyarakat, pencegahan dapat diarahkan pada prinsip penguatan faktor protektif. Lingkungan teman sebaya yang baik dapat dipertahankan dengan membangun norma kelompok yang mendukung penghormatan terhadap batas pribadi dan penolakan terhadap penyebaran konten seksual. Pada media digital, fokus dapat diarahkan pada kemampuan menyaring informasi dan mencari sumber kesehatan reproduksi yang terpercaya. Ketika kedua faktor protektif ini diperkuat secara bersamaan, sekolah memiliki peluang lebih besar untuk menciptakan ekosistem yang konsisten antara pesan kesehatan di kelas, interaksi siswa di luar kelas, dan perilaku mereka di ruang digital. Pendekatan tersebut sesuai dengan literatur yang menekankan perlunya dukungan sosial dan literasi media secara paralel dalam pencegahan perilaku seksual remaja (Nur et al., 2024; Syam & Meylani, 2025).

Implikasi Temuan bagi Pencegahan Berbasis Sekolah

Hasil penelitian mengarahkan strategi pencegahan pada pendekatan yang menggabungkan pengaruh kelompok dan lingkungan informasi. Pada tingkat teman sebaya, sekolah dapat membentuk peer educator atau kelompok dukungan yang menjadikan norma pencegahan sebagai bagian dari identitas kelompok. Pendekatan ini relevan karena remaja sering kali lebih nyaman membahas isu sensitif dengan teman seusia, tetapi efektivitasnya memerlukan penguatan materi dan supervisi dari guru bimbingan konseling atau tenaga kesehatan. Tinjauan Simawang et al. (2022) menempatkan keluarga dan teman sebaya sebagai dua konteks sosial penting dalam perilaku seksual remaja, sehingga intervensi sekolah perlu menghindari pendekatan yang hanya menekankan larangan individual. Pada tingkat media, kebutuhan utama bukan sekadar mengurangi durasi penggunaan gawai, melainkan memperkuat kemampuan remaja mengenali konten berisiko,

memeriksa kredibilitas sumber, memahami jejak digital, dan memilih sumber kesehatan reproduksi yang benar. Media sosial dapat berperan ganda sebagai sumber risiko dan saluran edukasi. Karena itu, materi literasi media perlu dikaitkan langsung dengan situasi yang ditemukan dalam instrumen penelitian, seperti penerimaan konten seksual melalui aplikasi percakapan, pencarian video pornografi, dan rasa penasaran setelah melihat konten tertentu. Peran media sosial dalam pembentukan perilaku remaja yang dibahas Tambunan dan Rahma (2025) memperkuat kebutuhan untuk menjadikan literasi digital sebagai bagian dari promosi kesehatan remaja.

Keluarga merupakan lapisan pendukung yang dapat memperkuat intervensi sekolah. Pada kelompok yang tetap memiliki pencegahan baik meskipun terpapar lingkungan atau media berisiko, pembahasan skripsi menunjukkan adanya peran komunikasi terbuka, pengawasan penggunaan gawai, dan keterlibatan orang tua. Hal tersebut sejalan dengan Suryani dan Yazia (2025) yang menunjukkan keterkaitan peran orang tua dengan perilaku seksual remaja. Dengan demikian, komunikasi keluarga sebaiknya diarahkan pada dialog yang tidak menghakimi, penetapan batas yang jelas, serta kesediaan menjawab pertanyaan remaja mengenai pergaulan dan kesehatan reproduksi agar rasa ingin tahu tidak sepenuhnya dialihkan pada teman atau sumber digital yang tidak terpercaya. Implikasi lain adalah pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi yang berulang dan kontekstual. Penyuluhan satu kali berisiko tidak cukup ketika remaja setiap hari berhadapan dengan norma kelompok dan arus konten digital yang terus berubah. Kegiatan pembelajaran, konseling, kampanye sekolah, serta aktivitas ekstrakurikuler dapat digunakan secara berkesinambungan untuk melatih keterampilan menolak tekanan, mengambil keputusan, dan memilih informasi. Lis dan Noviyanti (2024) menunjukkan bahwa penyuluhan seksual dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap, sedangkan Pratiwi et al. (2025) menekankan konsekuensi kesehatan dari perilaku seksual berisiko. Dalam konteks SMAN 06 di wilayah pesisir, kombinasi pendidikan, dukungan sebaya, literasi media, dan komunikasi keluarga menjadi pendekatan yang paling konsisten dengan pola data penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa dari 89 responden, 49,5% memiliki lingkungan teman sebaya kurang, 21,3% mengalami paparan media informasi berisiko, dan 64,0% memiliki pencegahan perilaku seksual yang baik. Lingkungan teman sebaya berhubungan signifikan dengan pencegahan perilaku seksual ($\chi^2=4,275$; $p=0,039$), demikian pula paparan media informasi ($\chi^2=6,334$; $p=0,012$). Remaja dengan lingkungan pertemanan yang baik dan paparan media yang tidak berisiko cenderung menunjukkan pencegahan yang lebih baik. Namun, ditemukannya responden dengan pola yang tidak searah menunjukkan bahwa pencegahan terbentuk melalui kombinasi pengaruh sosial, media, keluarga, dan kontrol diri. Keterbatasan penelitian terletak pada desain cross-sectional dan cakupan satu sekolah, sehingga hasil menggambarkan hubungan pada satu periode pengukuran dan generalisasi ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati.

Saran

Sekolah disarankan memperkuat program literasi media dan kesehatan reproduksi melalui pembelajaran, penyuluhan, bimbingan konseling, serta kegiatan peer educator yang mendorong norma pertemanan sehat. Kolaborasi dengan orang tua perlu diarahkan pada komunikasi terbuka mengenai pergaulan dan penggunaan media digital, bukan hanya pada pembatasan akses. Remaja perlu didorong untuk lebih selektif memilih lingkungan pertemanan, menilai kredibilitas informasi, dan mengalihkan waktu luang pada kegiatan positif. Penelitian berikutnya dapat memperluas lokasi dan jumlah responden serta memasukkan faktor lain yang telah disebutkan dalam skripsi, seperti pengetahuan, komunikasi orang tua, pendidikan kesehatan reproduksi, faktor budaya, dan penggunaan media sosial, agar model pencegahan perilaku seksual remaja menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina, H., & Masyitah, S. (2023). Determinan Pencegahan Perilaku Seksual Pada Remaja. Bidang Ilmu Kesehatan, 10(2).
- Ambarwati, L., Novryanthi, D., Utami, T., & Andriani, R. (2026). Hubungan paparan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Sekolah Menengah Atas Di SMK AL-Mizab. Malahayati Nursing, 8, 1–12.
- Amsah, D. G., Adinda, E., Sugi, S., & Qauli, S. (2025). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Remaja Usia 16. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3(1), 187–190.
- Aziz, A., Bayhakki, & Guna, S. (2025). Perilaku pencegahan seksual berisiko pada remaja. Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ), 13(1), 25–30.

- Bansole, D., & Soputri, N. (2025). Survei Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di SMAN 1 Parangpong. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(April), 2130–2137.
- Basri, B & Tambuala, F. (2022). Pendidikan seksual komperhensif untuk pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja. *Media Sains Indonesia*.
- BKKBN. (2024). Angka ibu hamil di bawah umur.
- Djannah, R & Pratiwi, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Kesehatan Karya Bunda Husada*, 7(2), 2–3.
- Elisa, M., Teda, L., Takaeb, A. E. L., & Bunga, E. Z. H. (2025). Hubungan Dukungan Orangtua dan Guru dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 524–534.
- Fahrezi, R. M., & Indriyani, D. (2024). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Politeknik STIA LAN Jakarta. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(2), 1–9.
- Fitriani. (2024). Pemanfaatan literasi Media Dalam Pencarian Sumber Informasi Oleh Mahasiswa Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 25–29.
- Ginting, A. & S. (2023). Hubungan Peran teman Sebaya Dengan Pencegahan Perilaku Seks Remaja di SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi. *Jurnal Kesehtan Madani Medika*, 14(01), 67–75.
- Handayani, W. (2024). Social Media And Mass Communication In The Digital Era. *Jurnal of Communication*, 2(1), 1–13.
- Herliawati. (2025). Buku Ajar Metodologi Kebidanan (1st ed.). Mahakarya Citra Utama. [https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Metodologi_Penelitian_Kebidana/HPS0EQAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=metodologi penelitian kesehatan notaatmodjo 2020&pg=PA50&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Metodologi_Penelitian_Kebidana/HPS0EQAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=metodologi+penelitian+kesehatan+notoatmodjo+2020&pg=PA50&printsec=frontcover)
- Iis, I & Noviyanti, A. (2024). Pengaruh Penyuluhan Seks Pada Remaja Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Perilaku Seks Bebas. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(3), 537–549.
- Indriani, V. (2025). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Cybersex Pada Remaja di Daerah Pesisir Kota Bengkulu. Skripsi tidak diterbitkan 75–76.
- Izaac, F. A., Reproduksi, D. K., & Masyarakat, F. K. (2023). Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja di Kampung Mosso. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14, 680–693.
- Joyo, Rini, Z. R., Diploma, P., Keperawatan, T., Ngudi, U., & Sumowono, K. (2021). Peningkatan Kualitas remaja dalam pencegahan perilaku seks bebas dan bahaya HIV/AIDS pada siswa slta di SMA muhammadiyah sumowono. *Pengabdian Kesehatan*, 4(1), 52–60.
- Kartika, K & Rahmadani, P. (2025). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Pencegahan Perilaku Seksual Remaja Di SMA Negeri. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 16(1), 168–177.
- Kristianti, D., & Widjayanti, T. B. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(September), 245–253.
- Kusumaningtyas, I. (2021). Pengaruh Peran orang tua, gur,dan teman sebaya terhadap perilaku pencegahan seks pranikah remaja pada siswa kelas XI di SMAN 1 sentolo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 79–80.
- Lyberty, E., & Rahmawati, A. (2025). Pengaruh Pola Asuh Dan Paparan Media Informasi Terhadap Pernikahan Dini Pada Remaja : Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(May 2022), 28–39.
- Narhadina, G. S., Putro, W. G., & Afiah, D. L. (2025). Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Seksual Remaja : Kajian Cross Sectional Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 7(2), 1325–1333.
- Notoatmodjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.
- Novia, A. (2020). Hubungan Antara Lingkungan Teman Sebaya Dengan Self Regulated Learning Pada Siswa Si SMK Negeri 1 beringin. *Jurnal Ilmiah*, 10(1), 34.
- Oklaini, s & Neni, R. (2023). Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Dan Paparan Media Informasi terhadap Perilaku seksual remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekik Nyaring bengkulu. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 7(1), 301–310.
- Oktari, L. (2025). Hubungan Pencegahan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Di SMKN 3 Kota Bengkulu Tahun 2025. Skripsi tidak diterbitkan. Bengkulu. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu. 10(2).